

**AN-NAFS DALAM ALQURAN  
(STUDI PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

**ALPAQIH ANDOPA  
NIM. 14651007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1814 /In. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : Alpaqih Andopa  
NIM : 14651007  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **An-Nafs Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab  
Dalam Tafsir Al-Mishbah)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018  
Pukul : 10:30 – 12:00 WIB  
Tempat : Gedung Aula Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan



September 2018

Rector IAIN Curup

**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 197112111 99903 1 004

**TIME PENGUJI**

Ketua

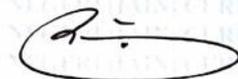
Sekretaris

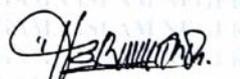
  
**Busra Febriyarni, M.Ag**  
NIP.19740228200052003

Penguji I

  
**Hardjizon, M.Ag**  
NIP.19720711 200112 1 002

Penguji II

  
**M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I**  
NIP. 19750214 199903 1 005

  
**Nurma Yunita, M. TH**  
NIK. 17102013

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Alpaqih Andopa

Nim : 14651007

Judul : *An-Nafs* dalam Alquran (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Busra Febriyani, M. Ag

NIP. 19740228 200003 2 003

  
Hardjizon, M. Ag

NIP. 197207112001121002

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini

Nama : Alpaqih Andopa  
NIM : 14651007  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya berjudul "*An-Nafs dalam Alquran (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*", belum pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi Institut Agama Islam IAIN (CURUP) Apabila di kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2018

Diposisi  
  
Alpaqih Andopa  
Nim 14651007

## **MOTTO**

*Teruslah Berjuang Menabur Benih-benih Kebaikan, Hidup Ini Terlalu Singkat Untuk Mengeluh, Teruslah Berkreasi Dan Berinovasi Hingga Nanti Ketiadaan Kita Tetap Dianggap Ada Oleh Orang-Orang Di Sekeliling Kita*

**“Alpaqih Andopa Ibnu Mustairin”**

*Jangan Engkau Katakan Kampak Itu Tumpul, Hanya Karena Dia Tidak Bisa Mencukur Kumis,  
Jangan Juga Engkau Katakan Silet Itu Tumpul, Hanya Karena Dia Tak Bisa Menebang Pohon Kelapa.  
Semuanya Ada Rananya Masing-Masing.*

**“Ustadz Abdul Somad Lc., MA”**

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan coretan tinta sederhana ini kepada orang-orang yang sangat ku hormati dan ku cintai :

1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Untuk kedua orang tuaku, salam takdzim anakmu, Ibundaku (Jamilah) yang telah mengajarkan apa artinya perjuangan, dan Ayahanda (Mustairin) yang telah memberikan motivasi hidup, bahwa hidup ini adalah kerja keras, bukan hanya menunggu uluran tangan orang lain.

Terimakasih yang tak terhingga Ayah dan Ibu.

2. Kakakku Iqbal Fansori, dan adik-adikku, Agung Setiawan, Rina Larasati, Farhanah, terimakasih untuk senyum semangatnya, Ayo tuliskan tinta-tinta berharga dalam kehidupan sehingga kita mampu memberikan kebanggaan dan senyuman haru untuk Ayah dan Ibu khususnya.

3. Sahabat-sahabat seperjuangan

Keluarga besar IAT IAIN Curup angkatan 2014 yang luar biasa dari awal hingga akhir, yang sama-sama memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi ini. Salam Sukses sahabat-sahabatku, Aryadi Cahyadi, Ahmad Rifa'i, Salihin, Sinarman, Rohmatullah, Wahid Husen, Nopi Harmaliani, Leni Harnita, Lipi Satriani, Mirnawati, semoga terus menebar kebaikan dimana saja kita tinggal nantinya.

4. Sahabat-sahabat seperjuangan KPM dan KKN RM Kelompok 34, Hendri Oktori, Windi, Rina, Syintia, Eva Asyura, Susi, Ratih, Yeye, Anggun.
5. Keluarga Besar Almamater Organisasiku  
Terimakasih ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman berharganya,
  - Ikatan Keluarga Besar Mahasiswa Semende (IKBMS) Curup Bengkulu
  - Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup
  - PCNU Rejang Lebong
  - Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se Indonesia (FKMTHI)
6. Sahabat-sahabat setongkrongan yang hampir siang malam selalu kumpul bersama, Aryadi Cahyadi, Salihin, Ari Yanto, Ajran Apriansyah, Rohmatullah, Zulpikar, serta adik-adik yang luar biasa Rifki Hariansyah, Muslim Ansori, Wiwin Candra, dan seluruhnya yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu.
7. Seseorang yang sudah mengukir beberapa cerita dalam kehidupan, terimakasih semangat dan motivasinya.
8. Almamater Tercinta  
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan baik.

sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah merubah tatanan kehidupan manusia dalam kehidupan yang tidak beradab menuju keadaan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat., M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi M. Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr H. Hameng Kubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor, dan Bapak H. Lukman Asha, M, Pd. I selaku Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Harya Toni MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

4. Bapak Hardivizon M.Ag, Selaku Pembimbing II Dan Ibu Busyra\_Febriyarni., M.Ag selaku pembimbing I
5. Ibu Nurma Yunita MT h selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
6. Kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Jurusan (IAT) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
7. Rekan-rekan Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) angkatan 2014 yang ikut membantu memberikan informasi serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan,

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan keritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga bermanfaat. Amin.

***Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh***

Curup, Agustus 2018

Penulis

Alpaqih Andopa  
NIM: 14651007

## ABSTRAK

### ***An-Nafs* dalam Alquran (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)**

**Oleh: Alpaqih Andopa (14651007)**

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjukkan suatu sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam Alquran kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali) Maka peneliti akan melihat lebih jauh bagaimana pandangan M.Quraish Shihab tentang *An-Nafs* dalam tafsir Al-Mishbah yang terdapat dalam (Q.S Yusuf ayat 53, Q.S Al-Qiyamah ayat 2, dan Q.S Al-Fajr ayat 27-28).

Jenis penelitian ini bercorak kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku-buku, kitab-kitab tafsir, serta kamus bahasa arab dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan *nafs* dan buku-buku yang berkaitan dengan kepribadian manusia sumber data menggunakan data primer, data sekunder, dan tertier. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan M.Quraish Shihab tentang *makna nafs pertama* adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya akhlak tercela. Adapun *makna ke dua, nafs* adalah jiwa rohani yang bersifat *lathif*, rohani dan rabbani. *Nafs* dalam pengertian ke dua inilah yang merupakan hak ikat manusia yang membedakan dari hewan dan makhluk lainnya.

Beliau menggolongkan Nafs menjadi tiga yaitu: *Pertama, Al-Nafs al-Muthmainnah*, yaitu: Jiwa yang jernih dan terang dengan mengingat Allah dan terhapuslah pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela; *kedua, al-Nafs al-Lawamah*, yaitu jiwa yang menyesali diri sendiri; *ketiga, al-Nafs al-Amarah*, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kejahatan.

**Kata kunci : *Nafs, Al-Mishbah, Alquran.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Kepustakaan .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11

<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>	
	A. Nafs Dalam Alquran.....	13
	B. Metode Tafsir Maudhu’i.....	16
<b>BAB III</b>	<b>TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MISHBAH</b>	
	A. Biografi M.Quraish Shihab.....	39
	B. Riwayat Pendidikan M.Quraish Shihab.....	41
	C. Riwayat Karir M. Quraish Shihab.....	42
	D. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	44
	E. Tafsir Al-Mishbah.....	49
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN ISI PEMBAHASAN</b>	
	A. Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap <i>An-Nafs</i> .....	63
	B. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap <i>An-Nafs</i> .....	69
	C. Analisa Terhadap Penafsiran M.Quraish Shihab Tentang <i>An-Nafs</i> .....	73
	D. Refleksi Makna <i>An-Nafs</i> dalam Alquran Surah Yusuf Ayat 53, Surah Al-Qiyamah Ayat 2, dan Surah Al-Fajr 27-28.....	76
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.</b>	
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran diturunkan sebagai pedoman (*hudan*) untuk seluruh manusia sampai akhir zaman. Alquran telah memberikan keterangan bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya yang semuanya itu bersifat profan (*fana*) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa. Allah berfirman di dalam Alquran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* ( QS. Al-Hujurat -49: 13) <sup>1</sup>

Beberapa hadis Nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) tetapi yang disaksikan adalah hati dan amal perbuatan. Seperti hadis berikut ini:

حدثنا عمرو الناقد : حدثنا كثير بن هشام : حدثنا جعفر بن برقان, عن يزيد بن الاصم,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta 1990) hlm. 847

عن ابي هريرة , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم , ان الله لا ينظر الى صوركم  
واموالكم , ولكن ينظر الى قلوبكم واعمالكم

Artinya:

*Bercerita kepada kami 'Amr al-Naqid dari Kathir Ibn Hisham dari Ja'far Ibn Burqan dari Yazid Ibn al-Asam dari Abu Hurairah: Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian dan perbuatan kalian. (Diriwayatkan oleh Muslim).<sup>2</sup>*

Alquran telah memberikan klaim bahwa beribadah dan pengabdian dalam bingkai penghambaan diri (*'ubudiyah*) kepada Tuhan merupakan tujuan utama penciptaan manusia dan jin. Melalui penghambaan diri inilah manusia dan jin bisa memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat sebagaimana janji yang telah disampaikan oleh Alquran itu sendiri.<sup>3</sup>

Namun, dalam tatanan kehidupan modern seperti sekarang ini, manusia semakin disibukkan dengan berbagai urusan duniawi dan diamini oleh berbagai fasilitas teknologi yang serba canggih, semakin membuat manusia lupa akan jati dirinya, sehingga tujuan utama dari penciptaan manusia menjadi semakin kabur dan hilang.

Fenomena kemerosotan pemahaman dan kesadaran akan jati diri ini, tidak bisa lepas dari pengaruh dan potensi yang ada dan tertanam dalam setiap

---

<sup>2</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qushairi al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, ( Beirut : Dar hadis,2001 ), Juz VIII, hlm.363

<sup>3</sup> Lihat contohnya QS.Adz-Dzaariyaat : 56, *Alquran dan Tafsirnya*, ( Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid IX, hlm 485.

diri manusia. Secara fitrah, manusia memiliki potensi-potensi dasar dalam dirinya, dan potensi ini bergantung pada dorongan jiwa yang ada pada setiap personal.

Baik buruknya perilaku manusia sangat ditentukan oleh kuat lemahnya dorongan dan pengaruhnya terhadap potensi yang ada. Jika dominasi pengaruh ini baik, maka manusia akan cenderung berbuat baik, dan sebaliknya jika pengaruh buruk dan jahat yang mendominasi, maka manusia akan memiliki kecenderungan buruk dan jahat dan semakin jauh dari Allah. Potensi yang dimaksud disini adalah nafsu.

Kata *nafs* sendiri mengandung beberapa makna, di antaranya adalah jiwa, diri, nafsu dan lain-lain. Nafsu juga bisa berarti emosi atau amarah dan ambisi atau hasrat dalam diri manusia (dalam bahasa Indonesia disebut dengan nafsu). Makna di atas seringkali digunakan di kalangan para ahli tasawwuf<sup>4</sup>, karena mereka mengartikan kata *nafs* sebagai sesuatu yang mencakup sifat-sifat tercela pada diri manusia. Itulah sebabnya mereka menegaskan tentang keharusan melawan hawa nafsu ataupun mengengkangnya.

Manusia diharapkan mampu untuk mengontrol nafsu yang ada pada dirinya agar tidak melampaui batas. Dengan arti lain *nafs* sendiri bisa mempengaruhi sifat atau kepribadian manusia yang pada awalnya manusia itu lahir dalam keadaan fitrah menjadi tidak terkendali dan berkepribadian jelek. Oleh karena itu diperlukan sekali manusia memahami apa itu nafsu dan cara

---

<sup>4</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyyah*, (Medan: Usu Press, 2002), hlm, 28

mengontrol atau mengekang nafsu.

Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai hawa nafsu sebagai penggerak dan pendorong untuk bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin menimpa, seperti nafsu makan dan seks. Jika manusia tidak memiliki nafsu makan dan minum, tentu saja dia akan lemah dan sakit atau mati. Jika tidak ada nafsu seks tentu manusia tidak akan berkembang biak dan tidak ada yang meramaikan dan mengubah bumi ini. Begitu juga jika manusia tak memiliki nafsu membela diri maka manusia menjadi binasa dan hancur.

Tetapi jika manusia memperturutkan hawa nafsu tentu saja dia akan bertindak melanggar batas. Akibatnya bukan saja membinasakan dirinya sendiri, tapi juga manusia lain dan makhluk sekitarnya. Oleh sebab itu nafsu perlu dikendalikan agar terus berjalan dan tidak menyeleweng pada kejahatan sebagai mana firman Allah surat Al-mukminun ayat 71:

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْآلِحُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya :*Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasahlah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (QS.Al Mukminun)*<sup>5</sup>

Nafsu itu diumpamakan seperti kendaraan kuda yang meski selalu

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 534

dipegang tali kekangnya agar perjalanannya lurus menuju tujuan, dan jika tidak terkendalikan bisa menyimpang ke kiri dan kanan sampai tersesat. Orang yang bisa mengendalikan atau mengontrol nafsunya (bisa menguasai diri) maka pada umumnya orang itulah yang memperoleh kemajuan dan keberuntungan dalam hidup, karena dia akan dijauhkan dari akibat buruk hawa nafsu.

Nafsu adalah salah satu pasukan dan gembalaan hati. Namun dia merupakan pasukan yang paling keras menentang dan berselisih dengannya. Barang siapa mempercayainya, maka kerajaannya akan kacau dan para penyusup akan masuk ke dalamnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu penting sekali untuk mengkaji tentang nafsu yang sangat berpengaruh terhadap pribadi manusia itu sendiri. Dalam Hal ini peneliti memilih mengkaji lebih dalam tentang nafsu dalam Alquran menurut pendapat Quraish Shihab, karena ia banyak membahas tentang manusia yang tak lepas dari nafsu dalam salah satu karya tulisnya. Selain dari itu Quraish Shihab termasuk *mufassir* kontemporer (di zaman ini),

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjukkan pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.<sup>7</sup> Sedangkan mufassir lain yang berpendapat bahwa *nafs* itu

---

<sup>6</sup> Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa nafsu*, (Jakarta: Qisthi Press 2011), hlm 7-8

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996), hlm.285-286

sendiri adalah *fitrah* sejak awal penciptaan sebagai mana yang dijelaskan oleh Ibnu Kasir, bahwa jiwa atau nafsu manusia telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yakni lurus, suci dan bersih. Dari hal inilah muncul ide dari penulis untuk mengangkat tema *nafs* menurut pandangan Quraish Shihab.

#### **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

1. Apa saja ayat-ayat *An-nafs* dalam Alquran?
2. Apa makna *An-nafs* dalam Alquran ?
3. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang *An-nafs* dalam Tafsir al-Mishbah (Quran surah Yusuf ayat 53, Quran surah Al-Qiyamah ayat 2, dan Quran surah Al-Fajr ayat 27-28) ?

Adapun batasan masalah yang dikaji oleh peneliti adalah kata-kata *An-nafs* dalam Alquran secara global, hanya saja peneliti membatasi untuk penafsirannya (Quran surah Yusuf ayat 53, Quran surah Al-Qiyamah ayat 2, dan Quran surah Al-Fajr ayat 27-28)

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *An-nafs* dalam Alquran
2. Untuk mengetahui makna *An-nafs* dalam Alquran
3. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab di dalam Alquran surah Yusuf ayat 53, Quran surah Al-Qiyamah ayat 2, dan Quran surah Al-Fajr ayat 27-28

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi Alquran, dan juga sebagai wacana ilmiah bagi dunia pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang konsep *nafs* secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan juga menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami kajian atau penelitian yang bersangkutan.

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Tulisan tentang *nafs* atau pun jiwa sudah ada, tetapi setelah melakukan kajian pustaka belum ada tulisan yang mengkaji secara mendalam konsep *nafs* dari tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Dari penelusuran kepustakaan di berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas, diantaranya adalah: *Riyadah al-nafs* karangan Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ali Ibn al-Hasan Ibn Bashar. Di dalamnya dijelaskan tentang *al-nafs* dan yang berkaitan dengan *nafs*, baik dan buruknya. Berbeda dengan kitab tersebut yang membahas semua cara melatih diri, penelitian ini membahas tentang pengaruh *nafs* terhadap pembentukan perilaku atau kepribadian manusia yang bisa berdampak positif atau negatif.

*Mengendalikan Hawa Nafsu Dalam Perspektif Alquran*. Skripsi ini ditulis oleh Indah Fatmawati, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. Berbeda dengan skripsi ini yang menjelaskan tentang eksistensi nafsu secara umum dalam Alquran serta cara mengatur

nafsu atau mengontrol nafsu tanpa merujuk *mufassir* atau tokoh tertentu, penelitian ini membahas tentang *nafs* dan pengaruhnya terhadap kepribadian dengan merujuk *mufassir* atau kitab tertentu yakni Tafsir al-Misbah. Selain itu, dalam skripsi tersebut tidak dibahas sedikitpun pandangan atau penafsiran Quraish Shihab mengenai *nafs*.

*An-Nafs dalam Alquran*. Skripsi ini ditulis oleh Ummi Latifatul Istitho'a, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998. Di dalamnya dijelaskan tentang manusia dalam Alquran, jiwa dalam Alquran, serta relevansi *nafs* dengan eksistensi manusia. Seperti sebelumnya, skripsi ini hanya membahas tentang nafsu tanpa memfokuskan ulama tafsir tertentu sebagaimana penelitian penulis proposal ini. Dalam skripsi tersebut juga tidak dibahas sedikit pun pendapat Quraish Shihab mengenai *nafs*.

*Perifikasi Akal dan Nafsu Menuju Hidup Bermartabat (Teori Etika dan Moral JJ Roessiau dan Ibnu Miskawaih)*, Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan tahun 2005 yang ditulis oleh Amril M, beliau merupakan salah satu Dosen Pascasarjana IAIN STS Jambi.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah penyusun temukan belum ada satu pun yang membahas judul *An-Nafs Dalam Alquran (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)* sehingga penelitian ini layak untuk diteruskan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.<sup>8</sup>

#### 1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.<sup>9</sup> Dan jika perlu akan digunakan beberapa kamus bahasa Arab untuk mendukung pemahaman kata berbahasa Arab yang membutuhkan pengertian.

#### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan *nafs* dan buku-buku yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Berikut langkah-langkah penelitian (Tafsir Maudhu'i) yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan judul.
- 2) Menyusun ayat sesuai dengan urutan turunnya (*tartib al-nuzul*).
- 3) Menafsirkan dan menguraikan ayat yang telah dihimpun.
- 4) Melengkapi ayat dengan beberapa hadis yang berkaitan.

---

<sup>8</sup> Cholid Norobuka dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, ( Jakarta : PT.Bumi Askara, 1997 ).  
hlm.1

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hlm.19.

- 5) Mengungkapkan berbagai pendapat ulama (*mufassir*) terkait pembahasan.
- 6) Merumuskan makna nafs dari ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish shihab.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bahan primer, yaitu bahan yang mengikat dan utama, yaitu Alquran, *Tafsir al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Alquran karya Muhammad Quraish Shihab, membumikan Alquran yang juga karya Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jam Mufradat al-Alfaz al-Qur'an* karya Al-Raghib al-Asfahani dan *Maqayis al-Lughah* karya Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya.
- b. Bahan skunder, yakni buku-buku, kitab-kitab, artikel-artikel baik dari majalah maupun internet dan alat informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.
- c. Bahan tertier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, seperti ensiklopedi dan kamus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*, *Lisan al-'Arab* karya Ibnu al-Manzur, *al-Munawwir* karya Achmad Warson Munawwir, dan *al-Mu'jam al-*

*Mufharas li al-Faz Alquran* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

#### 4. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.<sup>10</sup>

Metode analisis yang digunakan adalah konten analisis tafsir yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang *al-nafs* dalam Alquran kemudian menganalisa bentuk-bentuk kata *al-nafs* dalam Alquran secara sfesifik menurut tokoh M.Quraish Shihab.

#### G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah menjelaskan tentang metode tafsir *mawdu'i*, meliputi: pengertian tafsir *mawdu'i*, sejarah perkembangan tafsir *mawdu'i*,

---

<sup>10</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*

langkah-langkah tafsir *mawdu'i*, serta kelebihan dan kekurangan tafsir *mawdhu'i*.

Bab ketiga adalah mengkaji metode dan kecenderungan Tafsir al-Misbah, latar belakang penulisannya, metodologinya, keistimewaannya, dan posisinya di antara tafsir-tafsir kontemporer yang ada. Kemudian biografi M. Quraish Shihab dimulai dari perjalanan intelektualnya, pemikiran-pemikirannya dan karya-karyanya.

Bab keempat adalah terminologi *al-nafs* dalam Alquran., meliputi: pengertian *al-nafs*, ayat-ayat tentang *al-nafs*, sebab-sebab turunnya ayat (bila memang ada). Kemudian memaparkan konsep *nafs* menurut pandangan Quraish Shihab, juga peran *nafs* dalam membentuk kepribadian serta pengendaliannya, serta menyisipkan beberapa pendapat *mufassir* lain mengenai *nafs* sebagai pembanding.

Bab kelima adalah penutup, meliputi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nafs dalam Alquran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik,<sup>11</sup> padahal dalam Alquran *nafs* tidak selalu berkonotasi negative.

Kajian tentang *nafs* merupakan dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang bisa menempatkan dirinya menjadi subjek dan objek sekaligus. Kajian manusia selalu menarik, tercermin pada disiplin ilmu yang berkembang, baik ilmu murni maupun ilmu terapan.

Kata *nafs* sendiri di dalam Alquran mempunyai aneka makna. Dalam surat al-Maidah/5: 32, berbunyi ﴿فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَتِلْهُ أَوْ صَلِّبْهُ﴾ menunjuk pada arti totalitas pada manusia, sedang pada surat al-Rad/13: 11 yang berbunyi ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُ﴾ ﴿إِنَّمَا يَغَيِّرُ مَا يُشَاءُ﴾ menunjuk pada apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, dan pada surat al-An'am/6: 12 yang berbunyi ﴿لَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لِرَبِّهِ﴾ ﴿لَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لِرَبِّهِ﴾ menunjuk kepada diri Tuhan. *Nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik atau buruk.

Penelitian tentang hakikat manusia atau sekurang-kurangnya tentang sifat-sifat manusia secara alami melekat pada manusia, atau hukum-hukum

---

<sup>11</sup> Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-3 h. 679.

yang berlaku pada kejiwaan manusia dalam hal ini konsep *nafs* dalam Alquran adalah sangatlah penting. Pentingnya penelitian tentang *nafs* bukan hanya terbatas pada kebutuhan pengetahuan saja, tetapi juga pada kepentingan mengurai, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, baik dalam kaitannya dengan bidang dakwah atau pendidikan maupun untuk kepentingan menggerakkan masyarakat dalam pembangunan nasional.

Alquran mengisaratkan bahwa *nafs* sebagai sisi dalam manusia yang berhubungan dengan dorongan-dorongan tingkah laku, sikap dan dengan tingkah laku itu sendiri.

Dalam bahasa Arab, kata *nafs* mempunyai banyak arti,<sup>12</sup> tetapi yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah *nafs* yang seperti dimaksud dalam al-Qur'an. Term *nafs* dalam Alquran semuanya disebut dalam bentuk *ism* atau kata benda, yakni *nafs*, *nufus* dan *anfus*. Sedangkan kata *نفس* dalam surat al-Takwir/81: 18( *نفسا* ) dan *يتنافس* dalam surat al-Muthaffifin/83: 26 ( *فألينا المنافسون* ) meskipun kata-kata itu berasal juga dari kata *nafasa/ nafisa*, dalam kata jadian seperti itu mempunyai arti yang tidak berhubungan dengan *nafs*.

---

<sup>12</sup> Bahasa Arab menggunakan term *nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian (lihat ibn Manzhur, lisan al-Arab (ttp: dar al-Ma'arif tth), jilid h. 4500-4501)

Sastra Arab kuno menggunakan kata *nafs* untuk menyebut diri atau seseorang, sementara kata roh digunakan untuk menyebutkan nafas dan angin. Pada awal turunnya al-Qur'an kata *nafs* digunakan untuk menyebut jiwa atau Sisi dalam manusia, sementara roh digunakan untuk menyebut malaikat Jibril atau anugrah ketuhanan yang istimewa.<sup>13</sup> Baru pada periode sesudah Alquran secara keseluruhan masyarakat di dunia Islam, kata *nafs* digunakan oleh literature Arab untuk menyebut jiwa dan roh secara silang, dan keduanya digunakan untuk menyebut rohani, malaikat dan jin. Bahasa Arab juga menggunakan istilah *nafsiyun* ( ) dan *nafsaniyun* ( ) untuk menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan *nafs*.

Dalam Alquran, kata *nafs* mempunyai beberapa makna:

1. *Nafs*, sebagai diri atau seseorang, seperti yang disebut dalam surat Ali Imron/3: 61 ( ), surat Yusuf/12: 54 وقال الملك اتو ني به 54 dan surat al-Dzariyat/ 51:21 اسخلصه نفسى
2. *Nafs*, sebagai diri Tuhan, surat al-An'am /6:12,54 كتب ربكم على نفسه - كتب على نفسه الرحمه
3. *Nafs*, sebagai person sesuatu dalam surat al-Furqon/25:3 من دونه الهة لا يخلقون شيئاً وهم يخلقون ولا يملكون لانفسهم ضرا ولا نفعاً
4. *Nafs*, sebagai roh, surat al-an'm/ 6:93 والملئكة باسطوا ايديهم اخرجو أنفسكم

---

<sup>13</sup> Misalnya surat al-Mujadalah/58:22 تدهم يرح منه mengandung arti pertolongan Allah, dan surat al-Syura/42:52 وكذلك اوحيينا اليك روحا من امرنا mengandung arti wahyu al-Qur'an. Lihat pula surat al-Syuaraa /26:193, Q.s al-Nahl/16:102, Q.s al-Maarij/70:4, Q.s al-Naba/78:38, Q.s al-Qadr/97:4

5. *Nafs* sebagai jiwa, surat As-Syams/97:7 ونفس وما سواها dan surat al-Fajr/89:27 يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَتَمِّتَّةُ
6. *Nafs* sebagai totalitas manusia, surat al-Maidah/5:32 من قتل نفس بغير نفس أو فساد في الارض فكما نما قتل الناس جميعا
7. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, surat ar-Rad/13:11 يغير ما يقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

Dalam konteks manusia, disamping penggunaan *nafs* untuk menyebut totalitas manusia, banyak ayat Alquran yang mengisyaratkan gagasan *nafs* sebagai sesuatu didalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya, atau *nafs* sebagai sisi dalam manusia, sebagai lawan dari sisi luarnya.

## B. Metode Tafsir Maudhu'i

### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Alquran. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*tafi'il*”, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhribu*” dan *nashara yanshuru*”. Dikatakan, “*fasara (asy-syai'a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahu*” artinya *abanahu*

(menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>14</sup>

Kata tafsir diambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* ( ), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Alquran yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.

Dalam ayat Alquran juga dijelaskan, surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*<sup>15</sup>

Jika dilihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat Alquran. Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun,

---

<sup>14</sup> Manna Khalil al Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 408.

<sup>15</sup> Muhammad Rais, dkk, *The Noble: AlQuranul Karim*, (Depok: Nelja, 2012), hlm. 363

menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.

Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

1. Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>16</sup>
2. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
3. Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi Alquran yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah Swt. yang tertuang di dalam Alquran dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji Alquran secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi

---

<sup>16</sup> Hasbiy Asshiddieqy juga berpendapat serupa bahwa tafsir berarti memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlakunya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu AlQuran dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum AlQuran*, (Jakarta; Diadit Media, 2007), hlm. 221.

memahami dan menjelaskan kandungan Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab ( ) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi ( ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>17</sup> Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu.

Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.<sup>18</sup> Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama<sup>19</sup> adalah “*Menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.*”<sup>19</sup>

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asb b an-nuz l*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

---

<sup>17</sup> Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1564-1565.

<sup>18</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311

<sup>19</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 41.

dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>20</sup>

Alquran memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan Alquran dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.<sup>21</sup> Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wadh'iyyah* dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari.<sup>22</sup>

Selama perjalanan hadirnya Alquran, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. Alquran harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan Alquran dengan metode *maudhu'i* (tematik).<sup>23</sup>

Sesuai dengan namanya *tematik*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode *topikal*. Mufassir akan

---

<sup>20</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, hlm. 151.

<sup>21</sup>M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 507.

<sup>22</sup> 12Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,

<sup>23</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III, hlm 49.

mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam Alquran ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.<sup>24</sup>

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini mengindik pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (*khas*) terhadap tema-tema Alquran yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.<sup>25</sup>

### C. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata ( ) yang dihubungkan dengan kata *syirik* karena adanya kesamaan makna.

---

<sup>24</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, hlm. 152.

<sup>25</sup> M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, hlm. 510.

Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti *Zhulum* dalam QS. al-An'am (6: 82).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُمْ مُّهُتَدُونَ ﴿٨٢﴾

*Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Nabi SAW. Menjelaskan bahwa *zhulum* yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam QS. Luqman (31:13).

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>26</sup>*

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), hlm. 386.

Ahmad Kamal al-Kumy,<sup>27</sup> yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar.<sup>28</sup>

Selain Al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir *maudhu'i* adalah Muhammad Baqir al-Shadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran Alquran.<sup>29</sup>

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim kembali pada pemahaman Alquran secara *kaffah* dan tidak *parsial*. Namun, perbedaan mendasar dari kerangka yang di usung oleh Muhammad Baqir al-Shadr adalah penekanannya pada pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena Alquran bukanlah teks statis atau obyek semu yang tidak bisa bergerak.

Mufassir *maudhu'i* harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya agar dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan Alquran, kemudian mempersilahkan Alquran mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat

---

<sup>27</sup>Sayyid al-Kumy adalah seorang dosen di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia menjadikan metode tafsir *maudhu'i* ini sebagai mata kuliah pada fakultas tersebut.

<sup>28</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami AlQuran melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm.122

<sup>29</sup>Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 15.

relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat.

Gagasan utama metode tafsir *maudhu'i* Muhammad Baqir al-Shadr adalah penyatuan antara pengalaman manusia atau realitas sosial dengan petunjuk-petunjuk Alquran yang kemudian disebut dengan metode tafsir *tauhidi*. Terlepas dari semua itu, penulis akan tetap memfokuskan kepada konsep yang telah di usung oleh al-Farmawi yang telah memiliki karya dengan judul *al-Bidayah f Tafsir al-Maudhu'i Dir sah Manh jiyah Maudu'iyah*, dalam karangannya ini beliau menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan tafsir *maudhu'i*.<sup>30</sup>

Kemudian di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan f Alquran*, *al-Mar'ah f Alquran*, dan karya Abul A'la Al-Maududi, *al-Riba f Alquran*.<sup>31</sup>

Sebagai tambahan, terdapat tafsir *Ahkam Alquran* karya al-Jassas (w. 370 H), tafsir *al-J mi' Li Ahkam Alquran* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby (w. 671 H). Kedua contoh ini adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan

---

<sup>30</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Alquran melalui Pendekatan Sains Modern*. hlm. 122.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 175-176.

seluruh Alquran.<sup>32</sup> Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah Alquran maupun tematik berdasar subyek/ topik.

Benih-benih *tafsir maudhu'i* dapat ditemukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn al-Arabi, tetapi tokoh-tokoh itu tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan beberapa bagian saja. Dari sini terlihat bahwasannya, penafsiran dengan metode *maudhu'i* sebenarnya sudah dimulai sebelum metode tafsir *maudhu'i* menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhu'i* bukanlah sesuatu yang baru dalam hal penafsiran.<sup>33</sup>

#### **D. Macam-macam Tafsir Maudhu'i**

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam Alquran menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Alquran sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk Alquran mengenai

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm .387.

<sup>33</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 44.

kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syariat yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, membahas satu surat Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-j mi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Berkenaan dengan metode ini, al-Sya'bi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Alquran mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.<sup>35</sup> Menurut M. Quraish Shihab, biasanya kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.<sup>36</sup>

Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *al-Tafsir al-Wadh h*, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Alquran*

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 40

<sup>35</sup>Supiana, dkk, *Ulumul Quran*, hlm. 326.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Alquran*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 192.

*al-Kar m* karya Muhammad al-Ghazali, *Sir h al-Waqi'ah wa Manh juha fi al-'Aqa'id* karya Muhammad Gharib dan karya tafsir yang lainnya. Contoh tafsir pada surat Saba" 1-2:

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي  
 الْآخِرَةِ ۖ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ  
 مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ



*Artinya: Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.*<sup>37</sup>

Surat ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.<sup>38</sup>

*Kedua*, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa

<sup>37</sup>Muhammad Rais, dkk, *The Noble: Alquranul Karim*, hlm. 428.

<sup>38</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm .41

dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas *i'jaz Alquran*, *nasikh-mansukh*, *ahkam Alquran* dan lainnya. Contohnya adalah *al-Mar'ah f Alquran* dan *al-insan f Alquran al-Kar m* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Dustur al-Akhlaq f Alquran* karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya.

Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yakni tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam Alquran. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Kalimah al-Haqq F Alquran al-Kar m* karya Muhammad bin „Abd al-Rahman Al-Rawi, *Al-Mushthalahat al-Arba'ah F al-Qur'an (al-Ilah, al-Rabb, al-'Ibadah, al-D n)* karya Abi al-A'la al-Maududi.<sup>39</sup>

#### **E. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Maudhu'i**

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam Alquran yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat Alquran secara menyeluruh.<sup>40</sup>

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat Alquran. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlil* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu *diprioritaskan*

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 224-225

<sup>41</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm. 37.

pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Alquran menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.<sup>42</sup>

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asb b an-nuz l*.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Alquran. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.<sup>43</sup>

Terkait *asb b an-nuz l*, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Edisi ke-2 Cet. I, hlm .177.

<sup>43</sup>*Ibid*

dalam memahami ayat-ayat Alquran. *Asbab an-nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat Alquran.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „*am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat) ), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

#### **F. Kelebihan Metode Tafsir Maudhu'i**

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir *maudhu'i* ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah qurani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK. Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode

tafsir *maudhu'i* ini. Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.<sup>44</sup>

### **1. Kelebihan secara teoritis<sup>45</sup>**

#### **a. Menjawab tantangan zaman.**

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula. Bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat di pantau dari bumi. Kondisi semisal inilah yang membuat permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang singkat.

Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir Alquran, tidak bisa diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

#### **b. Praktis dan sistematis**

---

<sup>44</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 53.

<sup>45</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran AlQuran*, hlm. 165

Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Alquran mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk Alquran secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

**c. Dinamis**

Metode tematik membuat metode tafsir Alquran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Alquran selalu aktual (*Updated*) tak pernah ketinggalan zaman (*Outdate*). Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran Alquran karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

**d. Membuat pemahaman menjadi utuh**

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman

serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain.<sup>46</sup> Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

## 2. Kelebihan secara praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Alquran.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Alquran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antarayat Alquran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>46</sup>Metode tafsir yang dimaksud adalah metode tafsir tahlili, ijmalī dan muqarran.

- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Alquran bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Alquran. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Alquran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Alquran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h. Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Alquran, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.<sup>47</sup>

### **G. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i**

---

<sup>47</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 53-55.

## 1. Memenggal ayat Alquran

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

## 2. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat Alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran AlQuran*. hlm. 168-169.

## H. Kebutuhan Zaman Modern Terhadap Tafsir Maudhu'i

Sejak kemunculannya, melalui penyesuaian aturan-aturan dan syariat-syariatnya dengan keadaan masyarakat pada waktu itu, Islam telah mengetahui cara agar dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Yang demikian itu karena sisi sosial dalam Islam tidak disebutkan Rasulullah saw sebagai suatu teori umum dan dasar hukum dalam bermasyarakat dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Setelah itu barulah muncul syariat yang kemudian dijadikan sebagai sebuah tatanan oleh masyarakat luas.

Umat Islam dahulu selalu berusaha untuk menerapkan secara langsung undang-undang Islam, dengan alasan semua yang termaktub dalam Alquran adalah syariat yang tidak bisa ditawar lagi tanpa harus melihat kondisi sosial (tekstual). Mungkin hal yang semacam inilah yang akan tidak menjadikan Islam lebih progresif dan berkembang untuk menjawab tantangan-tantangan zaman. Metode tafsir *maudhu'i* lah yang nanti akan memberi solusi yang solutif bagi kehidupan masyarakat.

Secara fungsionalnya, memang metode tafsir *maudhu'i* ini diperuntukkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan di muka bumi ini. Dari sini memberikan implikasi bahwa metode ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya Alquran.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran AlQuran*, hlm. 169.

Berangkat dari pemikiran yang demikianlah, maka kedudukan metode ini menjadi kuat dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya, metode ini perlu dipunyai oleh para ulama, khususnya para mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini kejalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Terjadi pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat Alquran, sebagai akibat dari tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami Alquran.<sup>50</sup> Padahal Alquran berdialog dengan seluruh manusia di setiap masyarakat, sejak turunnya hingga akhir zaman. Maka, jika kitab suci ini menganjurkan kita untuk memikirkan maksud-maksud ayat-ayatnya, dan mengecam mengabaikannya, dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial, latar belakang pendidikan dan lain-lain.<sup>51</sup>

Tafsir *maudhu'i* hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman Alquran secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Yang dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori

---

<sup>50</sup> *Ibid.*,

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQuran*, Edisi ke-2 Cet. I. hlm. 393.

umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, hlm. 512

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MISHBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.<sup>53</sup> Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.<sup>54</sup>

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Alquran, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm. ix

<sup>54</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, hlm.31.

bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Alquran atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar Alquran. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Alquran.<sup>55</sup>

Abdurrahman Shihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat itulah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari Alquran, Nabi, Sahabat atau pakar Alquran yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.<sup>56</sup>

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: “Beliau adalah pencinta ilmu. Walau sibuk berwiraswasta, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 19-20.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, hlm.14

mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi”.

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumah tangga. Kemudian anak-anak mereka Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.<sup>57</sup>

#### **B. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak M. Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah.<sup>58</sup>

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihnya di universitas yang

---

<sup>57</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 32.

<sup>58</sup> *Ibid.* hlm.32

sama,<sup>59</sup> dalam spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'I li Alquran al-Karim*.<sup>60</sup>

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar S2 ini, oleh ayahnya Quraish Shihab ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.<sup>61</sup>

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Alquran di Universitas Al-Azhar.<sup>62</sup>

### C. Riwayat Karir M. Quraish Shihab

---

<sup>59</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 237.

<sup>60</sup> Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, hlm. 12

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm.14

<sup>62</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 237.

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari al-Azhar sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana dan akhirnya jadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Pada tahun 1970 M. Quraish Shihab juga sempat dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makasar (1974-1980).

Selain itu di luar kampus dia juga di percaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Alquran Depatemen Agama (1989-sekarang), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI (1992-1987, 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993). Beliau juga pernah menjabat sebagai menteri agama RI masa pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan BJ. Habibie ia mendapat jabatan baru sebagai duta besar

Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Pernah juga ia meraih bintang maha putra.<sup>63</sup>

Keilmuan yang dimiliki Quraish Shihab mengantarnya terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsum Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indoneisa (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.<sup>64</sup>

Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian *Pelita* ia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*". Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.<sup>65</sup>

#### **D. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi berbagai forum keislaman terutama dalam Tafsir dan bidang literatur pemikiran Islam. Karya-

---

<sup>63</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 35-36.

<sup>64</sup> M. Bibit Suprpto., *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Galeri Media Indonesia. 2010, hlm. 669

<sup>65</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 238.

karyanya tersebar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

*a. Karya Ilmiah M. Quraish Shihab dibidang ilmu Tafsir antara lain :*

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. Membumikan Alquran, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
3. Membumikan Alquran Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
4. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
5. Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996),
6. Tafsir Alquran (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
7. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
8. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
9. Al Lubab, Tafir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)

10. Al-Lubâb, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
11. Alquran dan Maknanya Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)

**b. Karya Tulis yang telah diterbitkan diantaranya:**

1. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (1994)*<sup>66</sup>
2. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Karya ini merupakan kumpulan makalah dan artikel selama rentang waktu tahun 1976-1992. Isinya mengenai berbagai persoalan kehidupan.<sup>67</sup>
3. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Alquran untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1995). Latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan putrinya yang akan melangsungkan pernikahan. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan pena untuk mereka, nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang akan mereka hadapi.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. VII, hlm. 166

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm.13.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998) cet. IV, hlm. 5.

4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: 1994).  
Isinya merupakan kumpulan rubric “*Pelita Hati*”, yang diasuhnya pada harian Pelita, yang terbit di Ibukota.<sup>69</sup>
5. *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). Buku tersebut berisi wawasan Alquran tentang pokok-pokok keimanan, kebutuhan pokok manusia dan masyarakat, aspek-aspek kegiatan manusia, soal-soal penting umat.<sup>70</sup>
6. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997). Buku ini memuat dua puluh topic yang semuanya berkaitan dengan puasa dan dikemas dengan metode dialog.<sup>71</sup>
7. *Mu’jizat Alquran ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan ghaib* (1997)
8. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999). Berisi kumpulan jawaban atas pertanyaan seputar shalat, puasa, zakat dan haji yang diajukan oleh pembaca harian republika melalui rubric *dialog jum’at*.<sup>72</sup>
9. *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 5.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. xi.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.5.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.

10. *Perempuan* (2005). Dalam buku ini dijelaskan berbagai persoalan yang menjadi bahan pembicaraan dan diskusi tentang perempuan.<sup>73</sup>
11. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
12. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
13. *Pengantin Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
14. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
15. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
16. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
17. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka)
18. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
19. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
20. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
21. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama)
22. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran* (Bandung; Mizan, 1999)
23. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. xiii.

24. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
25. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
26. Dia di Mana-mana, Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
27. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
28. Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
29. Rasionalitas Alquran Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
30. Menabur Pesan Ilahi, Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
31. Wawasan Alquran Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
32. Asmâ' al-Husnâ Dalam Perspektif Alquran (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati)
33. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
34. M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

35. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
36. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Alquran dan Hadis Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)

### **E. Tafsir Al-Mishbah**

Karya yang paling monumental M. Quraish Shihab ialah Tafsir al-Mishbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M di Kairo dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423/5 September 2003 M di Jakarta.<sup>74</sup> Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 Juz lengkap. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah swt.<sup>75</sup> Tafsir yang berbahasa Indonesia ini merupakan Tafsir yang banyak dikaji para intelektual Islam nusantara. Beberapa hal yang berkaitan dengan Tafsir al-Mishbah, antara lain:

#### **1. Motivasi Penulisan Tafsir al-Mishbah**

Motivasi penulisan tafsir al-Mishbah diantaranya adalah keprihatinan M. Quraish Shihab atas sikap yang berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia tentang ketertarikannya terhadap Alquran, tetapi sebagian besar mereka hanya berhenti

---

<sup>74</sup> Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, hlm. 14

<sup>75</sup> Yusuf Muslim Handoyo, *Skripsi: Konsep Adil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, (Surakarta, 2011), hlm.19

pada pesona bacaan Alquran ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca.

Padahal tidak hanya dibaca, hendaknya disertai dengan kesadaran *bertadzakkur* dan *bertadabbur*. Selain itu tidak sedikit umat islam di Indonesia memiliki ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Alquran, namun dihadapkan pada kendala waktu yang tidak cukup untuk terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pendukung guna memahami Alquran secara langsung dan langkanya buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, kejelasan dan bahasa yang tidak bertele-tele mengenai Alquran.<sup>76</sup>

Dari kenyataan tersebut melahirkan motivasi M.Quraish Shihab untuk menulis sebuah tafsir Alquran untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan Alquran. Maka ditulislah Tafsir al-Mishbah yang salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah Alquran dan tujuan utama dari pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan harapan bisa menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, hlm. viii-x

<sup>77</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 28

## 2. Motivasi Penamaan Tafsir al-Mishbah

Keputusan pengarang memilih kata al-Mishbah untuk menamai kitab tafsirnya bisa ditelusuri dalam kata pengantar karya tersebut. Di sana ditemukan penjelasan mengenai arti kata al-Mishbah, yaitu lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang intinya adalah memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, bisa diduga, dengan tafsirnya tersebut Muhammad Quraish Shihab berharap dapat memberikan penerangan kepada siapa saja yang sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Alquran secara langsung karena kendala bahasa.<sup>78</sup>

## 3. Metode Penafsiran

Setidaknya ada tiga metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab. Tiga metode penafsiran ini telah berkembang di kalangan penulis tafsir Alquran, yaitu metode tahlili, muqaran dan maudhu'i. metode pertama dilakukan dengan cara menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada Alquran. Metode kedua yang merupakan metode komparatif dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer. Akhirnya metode semi

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, hlm. xi

maudhu'i dilakukan dalam bentuk memberikan penjelasan tema pokok surah-surah Alquran atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Mengenai alasan mengapa ia menggabungkan ketiga metode penafsiran secara sekaligus, dijelaskan di dalam muqaddimah tafsirnya.<sup>79</sup>

#### 4. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir al-Mishbah ada dua: *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari fatwa dan pendapat para ulama, baik ulama terdahulu maupun ulama kontemporer.<sup>80</sup> Selain mengutip pendapat para ulama, ia juga mempergunakan ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi SAW sebagai bagian dari tafsir yang dilakukannya. Oleh karena itu tafsir al-Mishbah ini dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-Ra'yi.<sup>81</sup>

#### 5. Corak Tafsir

Sesuai dengan maksud penulisannya sebagai penerang bagi para pencari petunjuk dan pedoman hidup, tafsir ini memiliki

---

<sup>79</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 30

<sup>80</sup> *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. xii

<sup>81</sup> Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, hlm. 19

corak *adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang memiliki kecenderungan menginterpretasi persoalan seputar sosial kemasyarakatan atau tafsir yang hadir dengan senantiasa memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat, sehingga dapat dikatakan bahwa Alquran memang sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan petunjuk. Alquran dalam pandangan M. Quraish Shihab memiliki tiga aspek:

- 1) aspek aqidah,
- 2) aspek syariah
- 3) aspek akhlak.

Dalam upaya pencapaian ketiga aspek ini, Alquran memiliki 3 cara, yaitu:<sup>82</sup>

- a. Perintah untuk memperhatikan/ber-*tadabbur* terhadap alam raya.
- b. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- c. Kisah-kisah (sebuah pelajaran, *uswah*, ibrah da sekaligus peringatan lembut).
- d. Janji serta ancaman baik duniawi maupun ukhrawi.

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm. Viii-x

Corak tersebut sangat terlihat jelas, sebagai contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هُونًا dalam surat al-Furqan ayat

63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا  
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”*

“Kata (هونا) human berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar/indifinite nun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembutan. Kini, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هونا) human, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw,

dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir ini nampak jelas pada sorotannya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menangani atau sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.<sup>83</sup>

Diantara penafsiran tentang corak sosial-kemasyarakatan tercermin pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Alquran surah Albaqarah ayat 43 berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Laksanakanlah shalat (dengan sempurna), dan tunaikan zakat, serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”

Pada ayat diatas, M. Quraish Shihab menyebutkan perintah utamanya ialah menunaikan shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya serta berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna tanpa mengurangi dan menanggihkan serta menyampaikan zakat tersebut dengan baik kepada yang

---

<sup>83</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 29

berhak menerimanya. Dua kewajiban pokok tersebut merupakan suatu tanda harmoni antara hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik terhadap manusia. Keduanya ditekankan, sementara potongan ayat setelahnya, yang berbunyi *rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*; berarti tunduk dan taatlah kepada Allah swt sebagaimana orang-orang yang tunduk kepada Allah.<sup>84</sup>

## 6. Sistematika Penulisan

Sebelum mulai menafsirkan surah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan dan sebabnya), tempat turun surah (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, alasan penamaan surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan atau *munasabah* antara surah sebelum dan sesudahnya dan sebab turunnya ayat.<sup>85</sup>

Setelah menyajikan pengantar, M. Quraish Shihab mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm.176

<sup>85</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 238

dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam Alquran mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. M. Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang sangat memberikan perhatian besar kepada *munasabatul ayat*. Hal ini dapat dilihat dalam seluruh penafsirannya yang selalu berusaha mengaitkan kata demi kata dalam surah, kaitan kandungan ayat dengan *fashilat* yakni penutup ayat, kaitan hubungan ayat dengan ayat berikutnya, kaitan uraian awal satu surah dengan penutupnya, kaitan penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya dan juga kaitan tema surah dengan nama surah.<sup>86</sup>

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- 2) Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tema besar keterkaitan ayat-ayat tersebut, lalu diikuti uraian ayat, terjemah dan tafsir ayat.
- 3) Munasabah antara ayat/tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
- 4) Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm. xxii

- 5) Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Alquran Ayat Alquran dan sunnah Nabi SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- 6) Menjelaskan ayat dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga menyuguhkan penafsiran mufassir-mufassir lainnya, sebagian besar diungkapkan untuk tujuan memperkuat atau mengkopromikan penafsiran-penafsiran tersebut.
- 7) Menutup penafsiran satu ayat dengan memaparkan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dan ayat sesudahnya.<sup>87</sup>

Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume, dengan rincian:

- ❖ v Volume 1 : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah, Halaman : 624 + xxviii halaman
- ❖ v Volume 2 : Ali-'Imran s/d An-Nisa, Halaman : 659 + vi halaman
- ❖ v Volume 3 : Al-Ma'idah, Halaman : 257 + v halaman
- ❖ v Volume 4 : Al-An'am, Halaman : 367 + v halaman

---

<sup>87</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, h.31

- ❖ v Volume 5 : Al-A'raf s/d At-Taubah, Halaman :  
765 + vi halaman
- ❖ v Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra'd, Halaman : 613 +  
vi halaman
- ❖ v Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra', Halaman : 585 +  
vi halaman
- ❖ v Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya', Halaman :  
524 + vi halaman
- ❖ v Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan, Halaman :  
554 + vi halaman
- ❖ v Volume 10 : Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut,  
Halaman : 547 + vi halaman
- ❖ v Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasin, Halaman : 582 +  
vi halaman
- ❖ v Volume 12 : Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf,  
Halaman : 601 + vi halaman
- ❖ v Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah,  
Halaman : 586 + vii halaman
- ❖ v Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-Mursalat, Halaman  
: 695 + vii halaman
- ❖ v Volume 15 : Juz 'Ammah, Halaman : 646 + viii  
halaman

## 7. Referensi Tafsir al-Mishbah

Banyak pandangan mufassir yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Sebagaimana madzhab mufassir, sebagian besar merupakan kalangan dari Sunni, meski demikian adapula pandangan yang didiskusikan dalam penafsirannya dari Syi'i . Diantara referensi yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya ialah<sup>88</sup> Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqa'i (karya tafsir yang masih berbentuk manuskrip dan sekaligus bahan disertasi M. Quraish Shihab)

- Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi
- Tafsir Fi Dzilalil Quran karya Sayyid Qutb
- Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur
- Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i
- Jawahir fi Tafsir Alquran Karim karya Thanthawi Jauhari
- Al-Kasysyaf karya az-Zamakhsary

## 8. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

Di antara kelebihan yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah adalah:

1. Penafsirannya yang bersifat konstekstual didasarkan pada pendekatan sosiologis-antrpologis yang memberikan

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm. xiii

kemudahan kepada pembacanya untuk memahami makna yang tersirat di dalam Alquran.<sup>89</sup>

2. Dalam menganalisis hal kebahasaan sangat bagus karena ditampilkan juga pendapat para ulama seputar kebahasaan itu.
3. menjelaskan munasabah secara luas dan rinci.

Sedangkan diantara kekurangannya banyaknya menampilkan pendapat para ulama tetapi tidak menyimpulkan pendapat yang unggul sehingga untuk kalangan awam akan membingungkan.

---

<sup>89</sup> Hasan Baharun, Kajian Tentang Tafsir al-Mishbah, diunduh pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2018 pukul 20:00 WIB <http://hasanbaharun.blogspot.com/p/kajian-tafsir-al-misbah.html>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alquran menyebut *Nafs* dalam beberapa bentuk kata ( *نفس* - *نفوس* - *انفس* ). Di dalam Alquran terdapat 140 ayat yang menyebutkan *nafs*, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam Alquran kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).<sup>90</sup>

Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alquran. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama'nya *nufus* dan *anfus*) berarti *ruh* (roh) dan *'ain* (diri sendiri).<sup>91</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh alinsan* (diri orang), *al-dzat* atau *al'ain* (diri sendiri).<sup>92</sup>

Dari sekian banyak ayat yang tercantum dalam Alquran berkenaan dengan *Nafs*, peneliti memilih tiga ayat dalam tiga surah yang berbeda yaitu:

---

<sup>90</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrash li Ifadli Alquran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885.

<sup>91</sup> Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), 826.

<sup>92</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PustakaProgressif, 1984), 1545.

## 1. Q.S Yusuf Ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ  
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu selalu menuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

## 2. Q.S Al Qiyamah Ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal (dirinya sendiri)

## 3. Q.S Al-Fajr Ayat 27-28.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.

Alasan peneliti memilih ayat ini adalah dari sekian banyak pembahasan *Nafs* dalam Alquran tiga ayat ini yang paling berkenaan dengan jiwa manusia. Sehingga tiga ayat ini sangat penting untuk dikaji.

### A. Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap *An-Nafs*

#### 1. Alquran Surah Yusuf Ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٢﴾

*Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu selalu menuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>93</sup>

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya menukilkan pendapat Al Biqa’i yang menilai ayat yang lalu merupakan ucapan Yusuf as. Yusuf lebih lanjut berkata,” Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan apapun. Namun, walaupun demikian, aku bersyukur bahwa aku dipelihara Allah dan diberinya taufik. Aku tidak menuntut pembebasanku dari kesalahan sekedar untuk pembersihan namaku, karena sesungguhnya salah satu jenis nafsu manusia adalah nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali pada waktu dirahmati oleh Tuhanku dengan menghalanginya menyuruh; atau kecuali dengan melindungi seseorang sehingga Allah SWT menghalangi nafsunya, atau kecuali apa yang dirahmati Allah SWT dari jenis-jenis nafsu sehingga nafsu itu tidak memerintahkan kepada kejahatan. Sesungguhnya tuhanku yang selalu berbuat baik kepadaku Maha Pengampun atas segala dosa lagi Maha Penyayang bagi siapa yang di kehendaki Nya.”<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ( Bandung: Gema Risalah Press, 1993) hlm. 460

<sup>94</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) J.VI, hlm 628

Selanjutnya M.Quraish Shihab mencantumkan pendapat Ulama kontemporer yang juga pemimpin tertinggi Al-Azhar, Muhammad Sayyid Thanthawi yang juga memahami ayat ini dan ayat yang lalu sebagai gambaran dari ucapan dari istri al-Aziz. Dia berpendapat bahwa wanita itu seakan-akan berkata: “Walaupun aku mengakui bahwa dia termasuk kelompok orang-orang yang benar, dan mengakui pula bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, tetapi, kendati semua itu, aku tidak membebaskan diriku atau menyucikannya dari kecenderungan dan hawa nafsu serta upaya menuduhnya dengan tuduhan yang tidak benar. Akulah yang menyampaikan kepada suamiku pada saat aku terperanjat (bertemu di pintu) dan ketika emosi aku memuncak bahwa, *apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksa yang pedih?*.”

Sebenarnya tidak ada yang mendorong istri al-Aziz mengucapkannya kecuali hawa nafsu dan syahwatnya saja. Sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangan seperti halnya jiwa Yusuf.” Demikian Thanthawi.<sup>95</sup>

Alquran memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. *Pertama, an-nafs al-ammarah* seperti pada ayat ini, yakni yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. *Kedua, an-nafs al-*

---

<sup>95</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.629

*lawwamah* yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan yang *ketiga*, adalah *an-nafs al-muthma'innah*, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.

## 2. Alquran Surah Al -Qiyamah Ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

*Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal (dirinya sendiri)*<sup>96</sup>

Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirnya kata *Lawwamah* terambil dari kata ( ) *lama* yang berarti mengecam, yang dimaksud disini adalah menyesal sehingga mengecam diri sendiri. Jiwa yang menyandang sifat ini, berada diantara dua jiwa lainnya yaitu *al-muthmainnah* yakni yang selalu patuh kepada tuntunan Ilahi dan merasa tenang dengan-Nya, dan *Al-Ammarah* yakni yang selalu durhaka dan mendorong pemiliknya untuk membangkang perintah-Nya dan mengikuti nafsunya.<sup>97</sup>

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya juga mengutip pendapat Al-Biqā'i bahwa penyesalan dan kecaman itu bisa dilakukan oleh yang taat atau yang durhaka. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengecam dirinya karena kedurhakaan maka ia akan selamat, dan bila sebaliknya

---

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ( Bandung: Gema Risalah Press, 1993) hlm. 1195

<sup>97</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, J.XIV, hlm.624

mengecam dan menyesali perbuatan baiknya maka ia akan celaka. Penyesalan dan kecaman itu akan mencapai akan mencapai puncaknya kelak di hari kemudian. Karena itu semua orang walau telah berupaya telah berbuat baik masih juga akan menyesal di hari kemudian bila saatnya nanti ia merasa bahwa ketika hidup di dunia ada peluang baginya untuk menambah kebajikan, tetapi ia tidak menggunakannya.<sup>98</sup>

Diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashri berkata :”Mukmin demi Allah engkau tidak menemukannya kecuali mengecam dirinya ( danselalu berkata: Apa yang kukehendaki dari ucapanku? Apa yang kumaksud dengan makananku? Apa yang kutuju dari bisikan hatiku? Sedangkan pendurhaka berlalu tanpa pernah mengecam dan menyesali dirinya.”

### 3. Alquran Surah Al-Fajr ayat 27-28

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً



Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.*<sup>99</sup>

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Buraidah bahwa firman Allah *Ya ayya-tuhan-nafsul muthma-innah* (hai jiwa yang

<sup>98</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, J. XV, hlm.

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ( Bandung: Gema Risalah Press, 1993) hlm. 1256

tenang) turun berkenaan dengan Hamzah yang gugur sebagai syahid.<sup>100</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nabi SAW bersabda :”siapa yang akan membeli sumur rumat untuk melepaskan dahaga, mudah-mudahan Allah mengampuni dosanya. Sumur itu pun dibeli oleh Usman, Nabi SAW bersabda :”Apakah engkau rela sumur itu dijadikan sumber air minum bagi semua orang ?, Usman mengiyakannya. Maka Allah menurunkan ayat ini.

M.Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengatakan Ayat sebelumnya menjelaskan tentang penyesalan manusia durhaka, serta siksa atau rasa takutnya. Sedangkan ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang patuh kepada Rabnya tanpa mengikuti sedikitpun Nafsunya. Kalau ayat sebelumnya melukiskan ucapan yang menyesal, ayat di atas melukiskan sambutan Allah kepada hamba Nya yang taat.

Masih menurut M.Qurasih Shihab ketika ruh meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari kuburnya: Hai jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tentram karena banyak beridzikir dan mengingat Allah yang tidak memperturutkan *Nafs* yang menjerumuskan dirinya kembalilah yakni wafat dan bangkitlah di hari kemudian kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu dengan hati rela yakni puas dengan ganjaran Ilahi lagi diredohi oleh Allah bahkan seluruh makhluk, maka karena itu masuklah

---

<sup>100</sup> K.H. Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000) hlm. 543

ke dalam kelompok hamba-hamba Ku yang taat lagi memperoleh kehormatan dari-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku yang telah Ku-persiapkan bagi mereka yang taat.

Sementara ulama' memahami *an-nafs al muthmainnah* dalam arti jiwa yang tenang, yakni akan wujud Allah atau janji-Nya disertai dengan keikhlasan beramal.

Awal surah ini dimulai dengan sumpah Allah untuk membuktikan keniscayaan kebangkitan , akhirnya pun berbicara tentang kebangkitan. Manusia durhaka bangkit menyesali hidupnya dan yang taat bangkit dalam keadaan ridha dan diridhahi serta dipersilahkan masuk ke dalam syurga . demikian bertemu awal surah ini dan akhirnya.

## B. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang *An-Nafs*

### 1. Alquran Surah Yusuf Ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ  
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

*Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu selalu menuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Imam Ibnu Katsir .<sup>101</sup> dalam tafsirnya menafsirkan , ayat ini adalah lanjutan ucapan istri al-Aziz yang menggoda Yusuf itu, setelah

<sup>101</sup> Abu Ihsan Al Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, ( Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2014 )  
 hlm 108

pengakuannya yang lalu, dia melanjutkan bahwa, “Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan dan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam-idami. Karena nafsu yang demikian itu halnya, maka aku menggodanya. Memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dipelihara oleh Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

## 2. Alquran Surah Al -Qiyamah Ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

*Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal (dirinya sendiri).*

Imam Ibnu Katsir <sup>102</sup> dalam tafsirnya mengatakan, Al-Hasan mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan menyebut hari kiamat, dan tidak bersumpah dengan jiwa yang menyesali (dirinya sendiri). Qatadah mengatakan bahwa tidak demikian, bahkan Allah bersumpah dengan menyebut keduanya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan dan Al-A'raj, bahwa keduanya membacanya dengan bacaan *lauqsimu biyaumil qiyamah*, tanpa memakai alif sesudah lam. Hal ini memperkuat pendapat Al-Hasan, karena sumpah dengan menyebut hari kiamat diperkuat dengan lam, sedangkan terhadap jiwa yang amat menyesali tidak memakai lam

---

<sup>102</sup> Abu Ihsan Al Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 134

melainkan ia, yang artinya dinafikan.

Tetapi menurut pendapat yang benar, Allah Swt. Bersumpah dengan menyebut keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Said Ibnu Jubair, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir.

Mengenai hari kiamat, telah dikenal, tetapi jiwa yang amat menyesali, maka menurut Qurrah Ibnu Khalid dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna ayat ini, "Sesungguhnya orang mukmin itu, demi Allah, menurut penilaian kami tiada lain amat menyesali dirinya sendiri dan mencelanya, 'Aku tidak bermaksud dengan kalimatku, aku tidak bermaksud dengan makananku, dan aku tidak bermaksud dengan biskan jiwaku, yakni hal-hal yang berdosa. Tetapi sesungguhnya orang yang pendurhakamelaju terus dalam kedurhakaannya setapak demi setapak tanpa menyesali dirinya sendiri."

Jubair mengatakan bahwa telah sampai kepada kami dari Al-Hasan, bahwa ia mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Al-Qiyamah: 2) bahwa tiada seorang pun dari penduduk langit maupun penduduk bumi, melainkan menyesali dirinya sendiri di hari kiamat nanti.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Saleh Ibnu Muslim, dari Israil, dari Sammak, bahwa ia bertanya kepada Ikrimah

tentang makna firman-nya: dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali 9dirinya sendiri).(Al-qiyamah:2).

### 3. Alquran Surah Al-Fajr ayat 27-28

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً



*Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.*

Imam Ibnu Katsir mengambil pendapat dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: “ Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai, lalu masuklah ke dalam jamaah hamba-hamb-Ku, dan masuklah ke dalam Syurga-Ku “ Ibnu abbas berkata : ayat tsb turun dan Abu Bakar sedang duduk kemudian berkata :” wahai rasulullah, betapa indahnya ini ?”kemudian rasul bersabda :” adapun ayat ini akan di katakan kepadamu “(HR Ibnu abi hatim).

Said bin jubair berkata : aku membaca di samping nabi shollallahu alahi wasallam ayat : Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai lalu masuklah ke dalam jamaah hamba-hamb-Ku, dan masuklah ke dalam Syurga-Ku” kemudian abu bakar berkata : “sesungguhnya malaikat akan mengatakan ayat ini

kepadamu ketika kematian “(HR Ibnu abi Hatim dan Ibnu Jarir, mural jayyid).

Said bin Jubair berkata :Ibnu Abba wafat di Taif, kemudian datang seekor burung yang tidak diketahui bentuknya lalu masuk ke dalam kerandanya, kemudian burung tersebut tidak ada lagi kelihatan keluar darinya.kemudian ketika dikuburkan, ada yang membaca ayat ini di ampun kubur tapi tidak diketahui siapa yang membacanya:” Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai lalu masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Syurga-Ku”(Riwayat Ibnu Abi Hatim dan At Tabrani).

Qubab bin Ruzainabi hiyam berkata :” aku di tawan di negara Rum, kami dikumpulkan oleh sang Raja Rum dan diam menawarkan agamanya kepada kami, barang siapa menolak maka ia di pancung .ada tiga orang yang murtad kemudian orang ke empat tidak mau masuk ke agama sang Raja dan akhirnya di pancung dan kepalanya di buang di sungai daerah sana. Kepala tersebut tenggelam kemudian terapung di atas air sambil melihat ke tiga orang yang murtad tadi dan berkata “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai lalu masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Syurga-Ku” kemudian kepala tersebut tenggelam ke dalam air. Hampir saja orang-orang Nasrani masuk Islam dan singgasana sang Raja jatuh .ketiga orang tadi kembali masuk Islam, lalu datanglah tebusan dari kholifah Ja'far al Mansur

dan kami selamat.

### C. Analisa Terhadap Penafsiran M.Quraish Shihab Tentang *An-Nafs*

Dalam kitab *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs* ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.<sup>103</sup>

Menurut Istilah, *Nafs* mempunyai dua makna, *makna pertama* adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya akhlak tercela. Adapun dalam *makna ke dua*, *nafs* adalah jiwa rohani yang bersifat *lathif*, rohani dan rabbani. *Nafs* dalam pengertian ke dua inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakan dari hewan dan makhluk lainnya.<sup>104</sup>

*Nafs* dapat mengandung pengertian jiwa, tetapi juga sekaligus berarti diri, *nafs* dalam arti jiwa dipahami sebagai totalitas daya-daya ruhani berikut internalisasi dan aktualisasinya dalam kehidupan manusia. *Nafs* juga berarti

---

<sup>103</sup> Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab, Juz VIII*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), 119-120.

<sup>104</sup> M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung : Pustaka setia, 2000),44-45

pribadi seseorang (*person*), *nafs* dapat juga berarti hati yang memberikan komando guna mengatur seluruh potensi manusia, dan *nafs* juga berarti “aku” manusia.

Kata *nafs* juga berarti nafsu atau syahwat, namun *nafs* dalam pengertian nafsu berbeda dengan syahwat yang *pejoratif*, *nafs* bersifat netral bisa baik maupun buruk, tetapi pada dasarnya *nafs* berkecenderungan baik. *Nafs* juga diartikan ruh atau nyawa, tapi berbeda *al-ruh*, *nafs* mempunyai pengertian umum, bersifat material sekaligus immaterial. Dari konsep *nafs* inilah para filosof dan ahli tasawuf mengembangkan teori kepribadian manusia dalam perspektif Islam.

Sedangkan menurut Sukanto, *nafs* adalah makhluk ciptaan Allah yang termasuk makhluk hidup, dan karenanya *nafs* juga dapat dimatikan.<sup>105</sup> Selanjutnya, menurut Robert Frager, *Nafs* adalah sebagai proses yang dihasilkan oleh hasil interaksi roh dan jasad, bukanlah struktur psikologi yang bersifat statis.<sup>106</sup>

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menyebutkan, walaupun Alquran menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatife, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik

---

<sup>105</sup> Sukanto Mm dan A Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 39

<sup>106</sup> Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa Psikologi Sufi untuk Transformasi* (Jakarta: Serambi, 2005), 86.

kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (Q.S. Al-Syams: 9-10).

Bahwa kecenderungannya kepada kebaikan lebih kuat dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٧﴾

Artinya: “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya*”. (Q.S. Al-Baqarah : 286).

Kata *kasabat* yang dalam ayat di atas menunjuk kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran, adalah patron yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan *iktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjukan kepada hal-hal yang sulit lagi berat. Ini mengisyaratkan bahwa *nafs* pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan kejahatan, dan pada gilirannya mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.<sup>107</sup>

#### 4. Refleksi Makna An- *Nafs* dalam Alquran Surah Yusuf Ayat 53,

#### Surah Al-Qiyamah Ayat 2, dan Surah Al-Fajr Ayat 27-28

<sup>107</sup> *Ibid*,378-379.

Alquran telah menjelaskan dalam surah al-Syams ayat 9-10 bahwa Nafs itu diciptakan tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya, sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat. Kualitas Nafs tiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana usaha menjaganya dari Hawa (Q.S al-Naziat ayat 40) yakni dari kecenderungannya kepada syahwat, karena menuruti dorongan syahwat itu merupakan tingkah laku hewan yang dengan itu manusia telah menyalahgunakan potensi akal yang menandai keistimewaannya .

Dalam pandangan Alquran, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu, sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya:“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Q.S. Al-Syams: 7-8).

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.<sup>108</sup>

Rasulullah SAW bersabda :

---

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm.377

حدثنا يحيى بن يحيى وعبد الاعلى بن حماد. قالوا, كلاهما: قرائت علي مالك عن ابن شهاب, عن سعيد بن المسيب, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ليس الشديد بالصرعة. انما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

Artinya: “*Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah*”<sup>109</sup>

Inilah kekuatan yang terpuji dan mendapat keutamaan dari Allah *Ta'ala*, yang ini sangat sedikit dimiliki oleh kebanyakan manusia. Imam al-Munawi berkata, “Makna hadits ini: orang kuat (yang sebenarnya) adalah orang yang (mampu) menahan emosinya ketika kemarahannya sedang bergejolak dan dia (mampu) melawan dan menundukkan nafsunya (ketika itu). Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits ini membawa makna kekuatan yang lahir kepada kekuatan batin. Dan barangsiapa yang mampu mengendalikan dirinya ketika itu maka sungguh dia telah (mampu) mengalahkan musuhnya yang paling kuat dan paling berbahaya (hawa nafsunya).

Inilah makna kekuatan yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Arti kuat dalam hadits ini adalah kuat dalam keimanan dan kuat dalam berjuang menundukkan hawa nafsunya di jalan Allah.

---

<sup>109</sup> Sohih Muslim Juz VII , hlm 408

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا ابراهيم بن ابي العباس ثنا بقية قال والخبرني بخبر ابن سعيد عن خالد بن معدان قال, قال ابو ذر: ان رسول الله ص.م قال: قد افلح من اخلص قلبه للايمان وجعل قلبه سليما ولسانه صادقا ونفسه مطمئنة وخليفته مستقيمة .

...Artinya : “ Sungguh beruntung orang yang bersih hatinya untuk iman, dan menjadikan hatinya selamat, dan lisannya yang jujur, dan nafsunya yang mutmahinnah, dan pemimpinnya yang lurus....(HR. Ahmad)<sup>110</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka Alquran mengisyaratkan terdapat keanekaragaman nafs serta peringkat-peringkatnya, yaitu: *Pertama*, *Al-Nafs al-Muthmainnah*, yaitu: Jiwa yang jernih dan terang dengan mengingat Allah dan terhapuslah pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela; *kedua*, *al-Nafs al-Lawamah*, yaitu jiwa yang menyesali diri sendiri; *ketiga*, *al-Nafs al-Amarah*, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kejahatan.<sup>111</sup>

Pertama disebut dengan *an-nafs al-ammarah* sebagaimana disebutkan dalam surah Yusuf ayat 53. Nafs pada tingkatan ini merupakan keinginan rendah manusia yang cenderung memerintah mendorong manusia berbuat keburukan. Pada umumnya tindak keburukan yang dilakukan manusia disebabkan oleh dorongan /keinginan rendah ini. Keinginan rendah manusia jarang menghasilkan tindakan baik. Nafs kategori ini disebut pula *an-nafs al-hayawaniyyah*(jiwa hewani). *An-nafs al-ammarah* adalah tingkatan

<sup>110</sup> Ahmad bin Muahmmad bin Hanbal, Al-Musnad (Qahira: Darul Hadis, 1995) hlm,487

<sup>111</sup> M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung : Pustaka setia, 2000), hlm 45

perkembangan rohani manusia yang paling bawah.

Kedua, jiwa yang disebut *an-nafs al-lawwamah* sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Qiyamah ayat 2. Jiwa kategori ini adalah jiwa yang mencela atau menyalahkan diri sendiri. Jika orang yang menyimpang dari jalan yang benar yang digariskan Allah dalam agama, seketika timbul rasa penyesalan dalam batinnya. Rasa penyesalan yang jujur atas tindakan yang salah sangat penting dalam rangka kembali (tobat) kepada Allah, untuk selalu berada di atas jalan-Nya. *Nafs* yang memiliki kesadaran atas kesalahan yang pernah diperbuat mempunyai posisi atau tingkatan yang lebih tinggi dari jiwa yang pada tingkatan pertama. Alasannya karena jiwa yang sanggup mencela dan menyalahkan diri sendiri memiliki harapan untuk menemukan kembali kebenaran dan mengikutinya. Inilah yang disebut *an-nafs al-insaniyyah* (Nafs insani).

Ketiga, *Nafs* yang disebut *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Fajr ayat 27-28. *Nafs muthmainnah* inilah yang merupakan *nafs* yang di kecualikan di dalam firman Allah SWT *inna-an-nafsa la'ammarat bi as-su' illa ma rahima rabbi* (sesungguhnya nafsu /keinginan rendah itu pastilah memerintah berbuat hal yang buruk, kecuali nafsu/jiwa yang dirahmati Tuhanku). Jiwa yang dirahmati Tuhan adalah jiwa yang beruntung karena dialah jiwa yang tenang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qathtan Manna Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-Baqi Muhammad Fuad Abd, *Mu'jam al-Mufahrash li Iifadli Alquran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Al-Farmawi Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997
- Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa nafsu*, Jakarta: Qisthi Press 2011,
- Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008
- Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta:Rineka Cipta, 1998
- Baidan Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Dahlan Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta 1990
- Frage Robert, *Hati, Diri dan Jiwa Psikologi Sufi untuk Transformasi* Jakarta: Serambi, 2005
- Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Hakim M. Baqir, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Handoyo Yusuf Muslim, *Skripsi: Konsep Adil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Surakarta, 2011
- Ichwan Mohammad Nor, *Tafsir Ilmiy, Memahami AlQuran melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004

- Kaltsum Lilik Ummi, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010
- M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung: Mizan, 1999
- M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam perspektif Tasawuf Al-Ghazali* Bandung : Pustaka setia, 2000
- M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam perspektif Tasawuf Al-Ghazali* Bandung : Pustaka setia, 2000
- Makluf Lewis, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986
- Muhammad Ibnu Manzur Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968
- Munawir Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984
- Munawir Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997
- Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qushairi al-Nisaburi, *Sahih, Muslim*, Beirut : Dar hadis, 2001
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002,
- Norobuka Cholid dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT.Bumi Askara,
- Nur Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyyah*, Medan: Usu Press, 2002
- Rais Muhammad, dkk, *The Noble: AlQuranul Karim*, Depok: Nelja, 2012
- Shihab M. Quraish ,*Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab M. Quraish, dkk, *Sejarah dan Ulum Alquran*, cet. III Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013
- Shihab M. Quraish, *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan,

1997

Shihab M. Quraish, *Membumikan Alquran*, Edisi ke-2 Cet. I Bandung: Mizan, 2013

Shihab M. Quraish, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2005,

Shihab M. Quraish, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1997

Shihab M. Quraish, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2007

Shihab M. Quraish, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, Bandung: Mizan, 1998

Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996

Sukanto dan A Hasyim Dardiri, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995

Suprpto M. Bibit, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Galeri Media Indonesia. 2010,

Suryadilaga M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010

Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009

**KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
NOMOR : 16/S6.02/1/PP.00.9/02/2018**

**Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- |              |   |  |
|--------------|---|--|
| Menyampaikan | 1 | Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu dibantu Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud.                    |
| Meringkat    | 1 | Bahwa sautara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat tugas tersebut.                                    |
|              | 2 | Kepulauan Merindu Pendidikan Nasional RI Nomor 13/01/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi |
|              | 3 | Kepulauan Merindu Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pendidikan Jurdiah, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI                           |
|              | 4 | Kepulauan Merindu Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kelembagaan, Tugas, Fungsi dan Kewenangan badan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama                                 |
|              | 5 | Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional   |
|              | 6 | Kepulauan Merindu Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Cempu  |
|              | 7 | Kepulauan Merindu Agama RI : 0.6/2002/2016 tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Cempu Periode 2016-2020  |

**MEMUTUSKAN**

- |            |   |  |
|------------|---|--|
| Menetapkan | Sebabnya  |  |
| Pertama    | 1   | Buana Febryanti, M. Ag 19740228 200003 2 003 |
|            | 2   | Mardikusn, M. Ag 19720711 200112 1 002       |
|            | Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cempu Masing-Masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa  |  |
|            | N a m a : Alqagh Andapa   |  |
|            | N i m : 14051007  |  |
|            | Judul Skripsi : Nafsu dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)  |  |
| Kedua      | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali Pembimbing I dan 8 kali Pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan Skripsi  |  |
| Ketiga     | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kebidanan dan kefarmasi skripsi. Untuk Pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metode penulisan |  |
| Keempat    | Kepala Masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku  |  |
| Kelima     | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya  |  |
| Keenam     | Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Cempu atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan                     |  |
| Ketujuh    | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku   |  |

Ditetapkan di : Cempu  
Pada tanggal : 19 Februari 2018  
Ketua STAIN Cempu



- Tembusan
1. Pembimbing I dan II
  2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Cempu
  3. Kanudbay AK STAIN Cempu
  4. Kepala Perpustakaan STAIN
  5. Mahasiswa yang bersangkutan
  6. Arsp AK Jurusan Dakwah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ALPAQIH ANDARA  
NIM : 14651007  
JURUSAN/PRODI : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
PEMBIMBING I : BUCRA FEBRIYARNI, M.A.  
PEMBIMBING II : HARDIVIZON, M.A.  
JUDUL SKRIPSI : AN-NAFS DALAM ALQURAN  
(STUDI PEMERIKHAH M. QUR'AN  
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 2 (dua) kali dibuktikan dengan kolom yang di sebatikani;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ALPAQIH ANDARA  
NIM : 14651007  
JURUSAN/PRODI : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
PEMBIMBING I : BUCRA FEBRIYARNI, M.A.  
PEMBIMBING II : HARDIVIZON, M.A.  
JUDUL SKRIPSI : AN-NAFS DALAM ALQURAN  
(STUDI PEMERIKHAH M. QUR'AN  
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing 1, *of/s*

*BUCRA FEBRIYARNI*  
NIP. ....

Pembimbing II,

*HARDIVIZON*  
NIP. ....



No. TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	Perbaikan bab I	SC	offical
2.	Perbaikan bab II	SC	offical
3.	Perbaikan bab III	SC	offical
4.	Ace bab II & III	SC	offical
5.	Perbaikan bab IV	SC	offical
6.	Perbaikan bab IV & V koreksi kebabak 9, 10 Ace untuk bujrik	SC	offical
7.		SC	offical
8.		SC	offical



No. TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1. 16/3/18	Bab I: perbaikan sesuai koreksi	SC	offical
2. 12/4/18	Bab II: acc Bab III: perbaikan	SC	offical
3. 11/5/18	Bab IV: acc	SC	offical
4. 20/6/18	Bab III - perbaikan	SC	offical
5. 2/8/18	Bab III - acc Bab IV = perbaikan	SC	offical
6.	Bab IV = acc Bab V = perbaikan	SC	offical
7.	Bab V = acc Abstrak = perbaikan	SC	offical
8.	Ace untuk bujrik	SC	offical

## **RIWAYAT PENULIS**

Alpaqih Andopa (Paqih), lahir di desa yang begitu indah nan sederhana, desa Cahaya Alam tepatnya (Kab Muara Enim) pada tanggal 21 Nopember 1995, penulis adalah anak kedua dari lima bersaudara.

Pendidikan formal ditempuh mulai dari SDN 02 Cahaya Alam lulus tahun 2008. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di MTsN Pajar Bulan, lulus tahun 2011. Penulis meneruskan pendidikan di Ponpes Alharamain (Gerentam) Pulau Panggunglulus pada tahun 2014, setelah itu penulis meneruskan studi di IAIN Curup Bengkulu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT).